

KOMUNITAS CINA DI BBM
(BELAWAN, BINJAI, DAN MEDAN)

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
SARJANA SASTRA



PROGRAM STUDI SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar .

Nama : ROZALIA

NIM : 08120008

Tanda Tangan : 

Hari/Tanggal : Kamis, 09 Februari 2012



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : ROZALIA

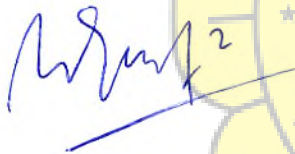
NIM : 08120008

Program Studi : SASTRA CINA

Judul Skripsi : Komunitas Cina di BBM (Belawan, Binjai, dan Medan)

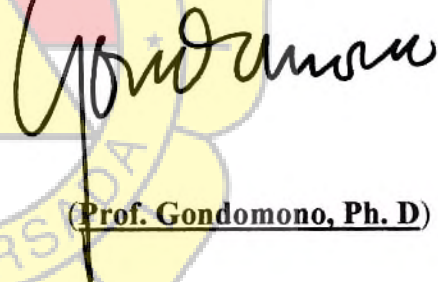
Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari SELASA tanggal 21 Februari 2012 pada Program Studi Sastra Cina, Fakultas Sastra. Universitas Darma Persada.

Ketua Jurusan Sastra Cina,



(Gustini Wijayanti, SS)

Pembimbing,



(Prof. Gondomono, Ph. D)

Pembaca,



(Yulie Neila Chandra, SS, M.Hum)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

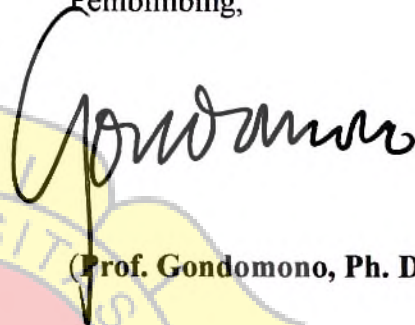
Yang terdiri dari :

Ketua Penguji,



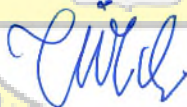
(C, Dewi Hartati, M. Si)

Pembimbing,



(Prof. Gondomono, Ph. D)

Pembaca,



(Yulie Neila Chandra, SS, M.Hum)

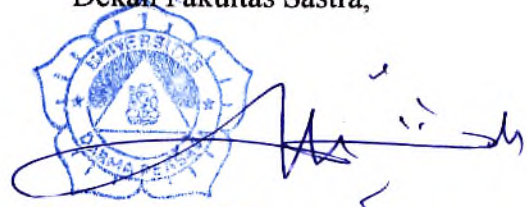
Disahkan pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2012

Ketua Jurusan Sastra Cina,



(Gustini Wijayanti, SS)

Dekan Fakultas Sastra,



FAKULTAS SASTRA
(Syamsul Bachri, SS, M. Si)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat ALLAH SWT, saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Cina pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) **Prof. Gondomono, Ph. D** Selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- 2) **Ibu Yulie Neila Chandra, SS, M. Hum** Selaku dosen pembaca dan pa (pembimbing akademik) saya.
- 3) **Bpk. Syamsul Bachri, SS, M. Si** Selaku Dekan Fakultas Sastra.
- 4) **Ibu C, Dewi Hartati, M. Si** Selaku PUDEK 1 (Pembantu Dekan 1) Fakultas Sastra.
- 5) **Ibu Gustini Wijayanti, SS.** Selaku Ketua Jurusan dan Dosen Fakultas Sastra Cina, serta **para Dosen sekalian**.
- 6) Warga Cina di Belawan, bapak Acong seorang mandor pabrik pengolahan ikan di Belawan, bapak Asun seorang nelayan di Belawan.
- 7) Warga Cina di Binjai, ibu Ahwa seorang pemilik salah satu toko kelontong di Binjai, bapak Ace Chalai pedagang rujak di Binjai, ibu Aem orang Cina di Binjai.

- 8) Warga Cina di Medan, ibu Aming dan bapak Akiauw jamaah vihara buddha di Medan, bapak Akiong penjaga salah satu vihara yang ada di Medan, bapak Abeng dan ibu Abeng, serta ibu Amoy orang Cina di Medan.
- 9) Untuk **Abah dan Mama tersayang** yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, juga sangat sabar mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 10) Untuk ka Ninin, Imam, Nana, ka Ita, ka Dewi, ci Aling, bang Fendi, Zira, yang telah membantu saya dalam mencari data di Belawan, Binjai, dan Medan.
- 11) Sahabat-sahabat yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap semoga ALLAH SWT. Berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, Rabu 08 februari 2012

Penulis

(**ROZALIA**)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Leluhur orang Cina di Indonesia bermigrasi ke Nusantara secara bergelombang sejak beberapa ratus tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Belanda datang menjajah Indonesia, dan Republik Indonesia diproklamasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan zaman dahulu di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina.

Catatan sejarah dari Cina dipakai sebagai sumber pembahasan sejarah negara-negara di Nusantara dan Malaka (sekarang Malaysia). Misalnya Groeneveldt seorang sejarawan Belanda telah menulis buku *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources* (Groeneveldt, 1880, 8). Sumber-sumber Cina yang dikutip dalam buku ini antara lain adalah : Pertama, *Hai Yu* (海语) atau 'kata-kata tentang lautan', karya Huang Zhong yang diterbitkan tahun 1537. Dia membahas informasi dari para pedagang yang mondar mandir ke Asia Tenggara. Kedua, *Dong Xu Yang Kao* (东畜洋考) 'penelitian tentang lautan Timur dan Barat'. Ketiga, *Fo Guo Ji* (佛国记) 'laporan tentang negara-negara yang beragama Buddha', oleh Fa Xian yang datang pada tahun 400

dari Cina melalui darat ke India untuk mencari buku tentang agama Buddha, lalu kembali melalui laut 15 tahun kemudian lewat Srilanka dan Jawa. Keempat, *Taiping Xuanyu* (太平选育急) atau 'geografi dunia' oleh Lo Shi yang diterbitkan antara 970-983. Kelima, *Bencao Gangmu* (本草刚木) atau 'karya tentang ilmu botani (tumbuhan) dan ilmu-ilmu alam lainnya'.

Sebenarnya sumber buku Groeneveldt masih banyak lagi, yaitu kitab-kitab sejarah resmi dinasti-dinasti di Cina, seperti kitab sejarah dari dinasti Yuan, yang menyinggung masalah konflik antara Kertanegara dan Kubilai Khan. Kemudian, Kubilai Khan memutuskan untuk menghukum Kertanegara, yakni raja Tumapel yang telah melukai muka utusan Kubilai Khan. Kubilai Khan mengirim pasukan gabungan Mongol dan Han ke Jawa, tetapi setibanya di Jawa Kertanegara telah dibunuh lebih dahulu oleh Jaya Katwang raja Kediri, tetangga Tumapel.

Menantu Kertanegara, Raden Wijaya meminta bantuan pasukan Kubilai Khan untuk membalaskan dendam dan membunuh Jayakatwang. Permintaan ini di penuhi oleh pasukan Mongol. Setelah mengalahkan Kediri bersama-sama, Raden Wijaya meminta izin kembali ke keratonnya untuk mengambil hadiah yang akan dipersembahkan kepada kaisar kerajaan Yuan sebagai tanda tunduk, dan minta pengawalan pasukan Mongol-Han yang sudah lelah membantu berperang melawan Kediri.

Di tengah perjalanan, pasukan Raden Wijaya menyerang pasukan Mongol-Han dan mengusir keluar dari Jawa. Raden Wijaya kemudian mendirikan kerajaan Majapahit pada akhir abad 13. Jadi, sebenarnya hubungan Cina dengan Indonesia tidak hanya melalui perdagangan tetapi juga politik, militer, dan keagamaan. (Groeneveldt, 1880, 33)

Beberapa catatan tertua ditulis oleh para agamawan, seperti Fa Xian pada abad ke-5, dan Yi Jing pada abad ke-7. Fa Xian melaporkan suatu kerajaan, di Jawa ("To lo mo") dan Yi Jing bermaksud mengunjungi India untuk mempelajari agama Buddha, tetapi singgah dulu di Nusantara untuk belajar bahasa Sansekerta. Di Jawa, Yi Jing berguru pada seseorang bernama Jñānabhadra.

Dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan di Nusantara, para imigran Cina pun mulai berdatangan, terutama untuk kepentingan perdagangan. Pada prasasti-prasasti dari Jawa orang Cina disebut-sebut sebagai warga asing yang menetap, di samping nama-nama suku bangsa dari Nusantara, daratan Asia Tenggara dan anak benua India. Dalam suatu prasasti perunggu dari Jawa Timur disebut suatu istilah, *Juru Cina*, yang berkait dengan jabatan pengurus orang-orang Cina yang tinggal di sana. Menurut catatan Ma Huan (seorang sekretaris Zheng he) ketika turut serta dalam ekspedisi Zheng He, menyebut secara jelas bahwa pedagang Cina muslim menghuni ibukota dan kota-kota bandar Majapahit (abad ke-15) dan membentuk satu daerah sebagai salah satu dari tiga komponen penduduk kerajaan itu.

Ekspedisi Zheng He juga meninggalkan jejak di Semarang, ketika Wang Jinghong (anak buah dari Zheng He) sakit dan terpaksa ditinggalkan oleh rombongan di Simongan (sekarang bagian dari Kota Semarang). Wang kemudian menetap karena tidak mampu mengikuti ekspedisi selanjutnya. Ia dan pengikutnya menjadi salah satu cikal-bakal warga Cina di Semarang. Wang mengabadikan Zheng He menjadi sebuah patung (disebut "Mbah Ledakar Juragan Dampo Awang Sam Po Kong"), serta membangun klenteng Sam Po Kong di Gedung Batu.

Wang Jinghong juga dikuburkan di komplek tersebut, dan dijuluki "Mbah Jurumudi Dampo Awang". Selain Zheng he, sejumlah sejarawan juga menunjukkan bahwa Raden Patah, pendiri Kesultanan Demak, memiliki darah Cina selain keturunan Majapahit. Beberapa wali penyebar agama Islam di Jawa juga memiliki darah Cina, meskipun mereka memeluk Islam dan tidak lagi secara aktif mempraktikkan kebudayaan Cina. Kitab Sunda *Tina Layang Parahyang* menyebutkan kedatangan rombongan Cina ke muara Ci Sadane (sekarang Teluk Naga) pada tahun 1407, pada masa itu, daerah tersebut masih di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda (Pajajaran). Pemimpinnya adalah *Halung* dan mereka terdampar sebelum mencapai tujuan di Sunda Kalapa.

Suku bangsa Cina (yang juga disebut bangsa Tionghoa) di Indonesia merupakan salah satu kelompok etnik di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* (Hokkien), *Tengnang* (Teociu), atau *Thongnyin* (Hakka). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut *Tangren* (Hanzi: 唐人 "orang

Tang"). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Cina-Indonesia sebagian besar berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang yang mengacu pada dinasti Tang (唐), sementara orang Cina utara menyebut diri mereka sebagai orang Han yang mengacu pada dinasti Han (漢人, Hanren "orang Han").

Istilah Tionghoa atau Tionghwa, adalah istilah menurut ejaan bahasa Hokkian (Fujian) oleh orang keturunan Cina di Indonesia, yang berasal dari kata *Zhonghua* (中华) dalam Bahasa Mandarin. *Zhonghua* dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai *Tionghoa*.

Setelah negara Indonesia merdeka, orang Cina yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU No12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Berdasarkan *Volkstelling* (sensus) di masa Hindia Belanda, populasi Cina-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03% dari penduduk Indonesia) di tahun 1930. Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Cina di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun ahli antropologi Amerika, G.W. Skinner, dalam risetnya pernah memperkirakan populasi masyarakat Cina di Indonesia mencapai 2.505.000 (2,5%) tahun 1961. (Leo Suryadinata, 1930, 25)

Sebagian besar dari orang-orang Cina di Indonesia menetap di pulau Jawa. Daerah-daerah lain yang merupakan wilayah pemukiman orang Cina dalam jumlah besar adalah Sumatera Utara, Bangka-Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Penyebaran orang Cina berdasarkan kelompok tuturan :

- Hakka di Aceh, Sumatera Utara, Batam, Sumatera Selatan, Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat, Banjarmasin, Sulawesi Selatan, Manado, Ambon dan Jayapura.
- Hainan di Pekanbaru, Batam, dan Manado.
- Hokkian di Sumatera Utara, Riau (Pekanbaru Selatpanjang, Bagansiapiapi, dan Bengkalis), Padang, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa, Bali (terutama di Denpasar dan Singaraja), Banjarmasin, Kutai, Sumbawa, Manggarai, Kupang, Makassar, Kendari, Sulawesi Tengah, Manado, dan Ambon.
- Kanton di Jakarta, Makassar dan Manado.
- Hokchia di Jawa (terutama di Bandung, Cirebon, Banjarmasin dan Surabaya).
- Teociu di Sumatera Utara, Riau, Riau Kepulauan, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat (khususnya di Pontianak dan Ketapang).

Di Tangerang, Banten, masyarakat Cina telah menyatu dengan penduduk setempat dan mengalami pembauran lewat perkawinan, sehingga warna kulit mereka kadang-kadang lebih gelap dari orang Cina yang lain. Istilah buat mereka disebut Cina Benteng. Kesenianya yang masih ada disebut Cokek, sebuah tarian dengan lawan jenis secara bersama dengan iringan gambang keromong paduan musik campuran Cina, Jawa, Sunda dan Melayu.

Saya melakukan penelitian di Medan dan sekitarnya untuk skripsi saya ini, Masyarakat Cina di Medan menarik untuk dibahas karena cara adaptasinya dengan penduduk pribumi dan pertumbuhan kehidupan mereka yang berkembang sangat pesat. Penduduk keturunan Cina di Medan cenderung lebih eksklusif dan relatif kurang erat hubungan dan pergaulannya dengan penduduk pribumi.

1.2 Permasalahan

- Kapan orang-orang Cina pertama kali datang ke Belawan, Binjai, dan Medan ?
- Apakah orang-orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan hanya berasal dari satu kelompok tuturan saja atau lebih ?
- Bahasa apa saja yang dipakai oleh orang-orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan dalam kehidupan sehari-hari ?
- Agama apa saja yang dianut oleh orang-orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan ?

- Rumah ibadah apa saja yang terdapat di Belawan, Binjai, dan Medan untuk orang-orang Cina ?
- Pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh orang-orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan untuk mencari nafkah.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini saya membahas kehidupan orang-orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan, Sumatera Utara, pada saat ini (zaman setelah orde baru).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- Mengetahui kehidupan orang-orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan.
- Mengetahui religi yang di anut oleh orang-orang Cina Belawan, Binjai, dan Medan.
- Mengetahui pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang Cina Belawan, Binjai, dan Medan untuk mencari nafkah.
- Mengetahui sistem kekerabatan orang-orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan.

1.5 Teori

Penelitian ini menggunakan teori adaptasi, yaitu sebuah strategi adaptasi yang digunakan oleh orang-orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan untuk mempertahankan dan mensejahterahkan kehidupan mereka terutama dalam bidang ekonomi.

1.6 Hipotesis

Orang-orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan sebagian besar beragama Buddha, dan bekerja sebagai pedagang dalam mencari nafkah.

1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian untuk skripsi ini. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan saya menggunakan dua macam metode penelitian yaitu

1. Metode Penelitian Kepustakaan

Dalam metode penelitian kepustakaan saya akan menggunakan buku-buku, majalah, artikel berbahasa Cina, Inggris, Indonesia, dan juga dari internet.

2. Metode Penelitian Lapangan

- Dalam metode penelitian lapangan dilakukan dengan mengunjungi daerah di Belawan, Binjai, dan Medan. Untuk memperoleh data dikumpulkan

melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa orang-orang Cina yang ada di perkampungan di Belawan, Binjai, dan Medan. Dalam metode penelitian lapangan ini saya juga menggunakan alat perekam suara maupun gambar untuk mengumpulkan data.

1.8 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sikripsi ini terdiri dari empat bab yang disusun sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, teori, hipotesis, metode penelitian dan ejaan Cina yang digunakan
- BAB II : Membahas mengenai orang Cina di Sumatra Timur yaitu sejarah kedatangan orang Cina dan perkembangannya di Sumatra Timur, kelompok tuturan, faktor yang menyebabkan migrasi, dan religi.
- BAB III : Membahas mengenai
1. Kota Belawan, sejarah kota Belawan. awal mula kedatangan orang Cina di kota Belawan, profesi orang Cina di kota Belawan, religi orang Cina di kota Belawan, dan peta kota Belawan.
 2. Kota Binjai, sejarah kota Binjai. awal mula kedatangan orang Cina di kota Binjai, profesi orang Cina di kota

Binjai, religi orang Cina di kota Binjai, dan peta kota Binjai.

3. Kota Medan, sejarah kota Medan. awal mula kedatangan orang Cina di kota Medan i, profesi orang Cina di kota Binjai, religi orang Cina di kota Medan, dan peta kota Medan.
4. Bahasa orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan
5. Dan, sistem kekerabatan orang Cina di Belawan, Binjai, dan Medan

BAB IV : Kesimpulan akan menjelaskan mengenai kehidupan komunitas Cina di Belawan, Binjai, dan Medan

1.9 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, kata atau istilah Cina akan ditulis dengan ejaan yang berlaku di Cina yaitu *Hanyu Pinyin* 汉语音 disertai *Hanzi* 汉字. Namun, nama-nama atau istilah yang sudah populer dalam bahasa *Hokkian* atau bahasa Cina Selatan lainnya akan tetap sebagaimana adanya, tetapi akan dilengkapi dengan padanannya dalam bahasa Mandarin, yaitu dalam ejaan *Hanyu Pinyin* dan *Hanzinya* untuk permunculan yang pertama kali saja. Selanjutnya, hanya akan digunakan istilah dalam bahasa *Hokkian* atau bahasa Cina Selatan lainnya.